

**PERANAN KELOMPOK TANI LESTARI DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA BALEAGUNG,
KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN MAGELANG.**

*The Roles of Lestari Farmer Group in Increasing Income of the Cayenne Farm Activities in
Baleagung village, Grabag Sub-district, Magelang Regency*

Intan Safharida

Ir. Siti Yusi Rusimah, MS / Ir. Eni Istiyanti, MP

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRACT

This research aims to describe role of Kelompok Tani Lestari in red cayenne farm activity, analyze response of farmer toward group role, and analyze group member of farmers' income using descriptive analysis method. The research was done at Kelompok Tani Lestari in Baleagung village, Grabag sub-district, Magelang regency which was chosen because that group fosters smallholder farmers (<0, 3 Ha). All members who were involved in cayenne farm activity were 29 people and they were elected as respondent. The data collection was done through interview by questionnaire list which was analyzed descriptively. The result showed that the role of farmer group in facilitating market is the role that is considered very beneficial. The whole response of farmers is categorized good with the achievement score almost 80%, yet there are different categories of response based on indicator namely farmers' assessment toward role of group is considered as the highest with the score of 86, 67, farmers' participation in group activity that is categorized as good with the achievement score of 82, 38%, while applying technology is categorized as good enough with the achievement score of 54,02%. Farmers as member with the mean of the land width that is 1379 m² get income of Rp 13.378.555 with the benefit got is Rp 10.366.866 for 6 months.

Keywords : The role of farmer group, response, income

PENDAHULUAN

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan mempunyai prospek cerah pada masa yang akan datang adalah hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan di Indonesia, (4) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja, (5) mempunyai manfaat yang

cukup beragam dan bahan baku industri, dan (6) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (*supermarket*), maupun untuk industri pengolahan. (Saptana, et al, 2010)

Cabai merupakan salah satu jenis hortikultura yang penting dan bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Hal tersebut terbukti dari luas pertanaman cabai yang mencapai 20% dari total pertanaman sayuran di Indonesia. Selain itu, manfaat dan kegunaan cabai tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Buah cabai yang tidak tahan lama dan selalu dikonsumsi segar membuatnya harus tersedia setiap saat. (Syukur, dkk, 2016)

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata permintaan cabai terus meningkat. Kondisi ini tentu menguntungkan bagi petani cabai untuk terus meningkatkan produksi cabai. Berikut merupakan data perkembangan produksi cabai di Indonesia :

Tabel 1. Perkembangan Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2011 – 2015

Tahun	Cabai* (Ton)	Bawang Merah (Ton)	Bawang Putih (Ton)	Kubis (Ton)	Kentang (Ton)
2011	1.483.079	893.124	14.749	1.363.741	955.488
2012	1.656.524	893.124	17.638	1.450.037	1.094.232
2013	1.726.381	1.010.773	15.766	1.480.625	1.124.282
2014	1.875.075	1.233.984	16.893	1.435.833	1.347.815
2015	1.915.120	1.229.184	20.295	1.443.232	1.219.270

*Gabungan dari Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit

Diolah dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2016)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 – 2015 terjadi peningkatan jumlah produksi cabai yang cukup signifikan. Produk sayuran lain tidak selalu mengalami peningkatan, tidak seperti cabai yang mana produksi dari tahun 2011 – 2015 terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini menunjukkan usahatani cabai prospektif untuk dikembangkan karena kebutuhan masyarakat yang terus menerus.

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang harganya seringkali mengalami fluktuasi. Saat panen raya, harga cabai bisa sangat rendah. Sebaliknya, pada saat pasokan menurun, harga cabai bisa melambung tinggi. Meskipun demikian banyak petani yang tetap optimis untuk bertanam cabai karena pangsa pasarnya besar dan sewaktu – waktu harganya melambung, petani dapat meeraup laba berlipat. (Salim, 2013)

Menurut Susanti (2013), karakteristik petani Indonesia yang sebagian besar adalah petani gurem dengan luasan lahan yang diusahakan hanya sekitar 0,2-0,5 ha berakibat pada jumlah penghasilan yang didapat tidak maksimal. Keadaan ini sudah terjadi lama dan ada kemungkinan peningkatan jumlah petani gurem seiring maraknya konversi lahan. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa dari sebesar 98,53 persen rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, sebesar 55,33 persennya (14,25 juta rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem, sedangkan rumah tangga bukan petani gurem sebesar 44,67 persen (11,50 juta rumah tangga).

Bagi petani cabai kondisi ini sangat tidak mendukung, petani harus menghadapi kendala luasan lahan yang sempit yang berpengaruh terhadap rendahnya produksi cabai. Selain itu petani juga harus dihadapi dengan kendala tanaman terserang hama, karakteristik cabai yang mudah busuk dan fluktuasi harga cabai yang tajam. Risiko ini tentu berpengaruh

terhadap pendapatan petani yang pada umumnya relatif kecil. Petani yang memiliki skala usahatani cukup besar didukung dengan modal besar akan mudah melakukan kegiatan usahatani tanpa bergabung dengan lembaga pertanian karena petani tersebut tidak akan mengalami banyak hambatan.

Petani yang memiliki skala usahatani cukup besar didukung dengan modal besar akan mudah melakukan kegiatan usahatani tanpa bergabung dengan lembaga pertanian karena petani tersebut tidak akan mengalami banyak hambatan. Hal tersebut akan berbeda dengan petani yang memiliki lahan kecil dan modal yang tidak banyak, akan sulit bagi petani tersebut untuk melakukan kegiatan usahatani karena akan menemui berbagai hambatan untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahatannya. Oleh karena itu, lembaga pertanian sangat berperan penting dalam memberikan kekuatan dalam segala aspek kepada petani. Salah satu kelembagaan di tingkat petani adalah Kelompok Tani.

Salah satu kelompok tani yang membina petani cabai berskala kecil adalah kelompok Tani Lestari yang berada di Desa Baleagung, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Petani anggota yang tergabung kedalam kelompok adalah petani kecil yang memiliki lahan sekitar 0,1 – 0,3 ha, tidak memiliki banyak modal untuk melakukan kegiatan usahatani, tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai teknologi budidaya cabai rawit, dan juga tidak memiliki pasar yang pasti.

Kelompok Tani Lestari didirikan pada tahun 2015 dengan beranggotakan 10 orang petani. Namun sampai saat ini anggota kelompok tani ada 70 orang dengan komoditas tanaman unggulan yang ditanam yaitu cabai merah keriting dan cabai rawit merah. Kelompok tani mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali, pertemuan diadakan di rumah anggota petani yang dilakukan secara bergiliran setiap bulannya. Pada tahun 2016, kelompok tani lestari mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan menyalurkannya kepada petani anggota dalam bentuk sarana produksi. Dengan adanya bantuan pengadaan sarana produksi, kebutuhan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai menjadi tercukupi. Di samping itu kelompok tani ini merupakan salah satu solusi untuk membantu petani mengatasi permasalahan dalam melaksanakan kegiatan usahatani cabai, dengan harapan produksi cabai dan pendapatan petani meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui bagaimana peran kelompok dalam mengatasi berbagai kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani cabai, bagaimana petani merespon kelompok berupa keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian untuk memperbaiki kinerja usahatani cabai, apakah peran kelompok dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : 1. Mengdeskripsikan peranan Kelompok Tani Lestari dalam kegiatan usahatani cabai. 2. Mengetahui respon petani dalam mengikuti kegiatan Kelompok Tani Lestari. 3. Mengetahui pendapatan petani anggota Kelompok Tani Lestari dalam usahatani cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang sistematis, faktual, akurat dan berkaitan dengan faktor, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Nazir, 2013). Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Lestari di Desa Baleagung, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu kelompok tani penghasil cabai di Kabupaten Magelang. Selain itu, kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang beranggotakan

petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan kurang dari 0,3 Ha. Responden pada penelitian ini berjumlah 29 orang, yang diambil dengan teknik sensus. Sensus merupakan teknik pengambilan sampel yang mana semua petani cabai rawit yang menaman cabai rawit pada tahun 2016 yang menjadi anggota Kelompok Tani Lestari dijadikan responden dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui peranan kelompok tani dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi meliputi (1) peranan sebagai penyalur sarana produksi pemerintah (2) peranan sebagai pendamping teknologi budidaya (3) peranan dalam memfasilitasi pasar (4) peranan kerjasama dalam pengelolaan usahatani. Respon petani dianalisis menggunakan perhitungan interval, dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{interval skor} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori skor}} \\ &= \frac{60 - 13}{3} \\ &= 13 \end{aligned}$$

Tabel 2. Kategori skor respon petani

Kategori Respon	Skor
Tidak Baik	13 – 26
Cukup Baik	26,01 – 39
Baik	39,01 – 52

Sedangkan untuk mengetahui skor indikator respon petani dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Skor indikator respon petani

No	Indikator	Kisaran Skor	Kategori		
			Tidak Baik	Cukup baik	Baik
1	Keikutsertaan Petani	6– 24	6– 12	12,01- 18	18,01– 24
2	Penilaian Petani	5 – 20	5 – 10	10,01 – 15	15, 01 – 20
3	Pengaplikasian Petani	2 – 8	2 – 4	4,01 - 6	6,01 – 8

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh oleh petani anggota Kelompok Tani Lestari.

a Analisis Biaya Total Usaha

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*Total Cost*)

TFC : Total biaya tetap (*Total fixed Cost*)

TVC : Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

b Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga Jual (*Price*)

Q : Jumlah Produksi (*Quantity*)

c Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (TC).

$$NR = TR - TC \text{ (eskplisit)}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*New Return*)

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya Eskplisit

d Analisis Keuntungan

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan :

Π : Keuntungan

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya Eksplisit dan Implisit

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Kelompok Tani Lestari

1 Penyalur Sarana Produksi dari Pemerintah

Pada tahun 2016 pemerintah mengadakan program penanaman cabai guna menekan fluktuasi harga cabai di pasar. Kelompok tani mengakses bantuan pemerintah melalui kepala desa. Pada awalnya pemerintah memberi tahu tentang program penanaman tersebut kepada kepala desa pada tahun 2015, kemudian diberitahukan kepada Ketua Kelompok Tani Lestari agar kelompok mengurus persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Syaratnya adalah Kelompok Tani harus memiliki legalitas, sehingga pada tahun 2016 kelompok tani membuat legalitas tersebut.

Dana diberikan dari APBN pusat berupa sarana produksi senilai 28 juta rupiah per hektar. Untuk mendapatkan dana tersebut, kelompok tani terlebih dahulu membuat proposal untuk mennginformasikan bahwa pada tahun 2016 jumlah anggota Kelompok Tani Lestari sebanyak 39 orang dengan luas lahan keseluruhan sebanyak 5 ha, sehingga total bantuan yang diberikan senilai 140 juta rupiah yang kemudian diberikan kepada kelompok berupa sarana produksi. Jenis sarana produksi yang diberikan berupa plastik mulsa, pupuk (pupuk organik, pupuk hayati, kno merah, kno putih), pestisida (bion, calicron, topdor, victory dan cronus), traktor dan pompa air.

Setelah bantuan sarana produksi turun dari pemerintah, bantuan tersebut langsung diberikan kepada petani anggota dengan syarat lahan yang dimiliki petani sudah siap untuk ditanami. Jika lahan belum siap maka bantuan tidak akan diberikan terlebih dahulu untuk mengantisipasi kecurangan oleh anggota. Sarana produksi dari pemerintah diberikan per 1000 m² luas lahan yaitu 1 roll plastik mulsa, 4 sak pupuk organik, 5 kg pupuk hayati, 20 kg KNO Merah, 15 kg KNO Putih, 0,5 kg Victory, 0,5 kg Bion, 0,5 L Calicron, 0,5 kg Topdor, dan 1 botol Cronus (untuk cronus setiap petani anggota hanya mendapatkan 1 botol). Sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah tidak selalu sesuai dengan anjuran. Adakalanya petani harus membeli tambahan sarana produksi agar dosis yang digunakan sesuai dengan anjuran.

Bantuan sarana produksi diberikan secara gratis. Namun pemerintah melakukan kegiatan operasi pasar, kelompok harus memberikan hasil panen kepada pemerintah yang dikumpulkan oleh pengurus kemudian dikirim ke Jakarta yaitu ke Kantor Kementerian Pertanian. Operasi pasar dilakukan di Ibu Kota yaitu di Pasar Minggu, yang biasanya disebut dengan pasar murah.

Setiap anggota diwajibkan memberikan hasil panen dalam satu musim sebanyak 7,5 kg untuk kegiatan operasi pasar, berapapun luas lahan yang digarap. Ketentuan ini dianggap kurang adil, karena bantuan sarana produksi yang diberikan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar saprodi yang diberikan. Pengumpulan hasil panen untuk operasi pasar yaitu menggunakan sistem jimpitan, setiap panen petani anggota diminta untuk menyisahkan hasil panennya. Namun berdasarkan hasil wawancara pengurus kelompok, jimpitan hasil panen untuk kegiatan operasi pasar masih sulit untuk mencapai 7,5 kg per petani. Oleh karena itu permintaan dari pemerintah belum bisa terpenuhi dari jimpitan tersebut, pada kenyataannya tidak semua petani memberikan hasil sebanyak 7,5 kg, ada yang memberikan 5 kg, 6 kg, disesuaikan dengan hasil panen yang didapat.

Pada tahun 2016 Kelompok Tani Lestari melakukan kegiatan operasi pasar sebanyak 10 kali dengan total 1 ton cabai rawit. Untuk mencapai 1 ton itu tidak cukup dari hasil jimpitan anggota, cabai dari hasil jimpitan terkumpul sebanyak 292,5 kg, sedangkan sisanya sebanyak 707,5 kg pengurus membeli ke kelompok tani di kecamatan lain.

Uang pembelian cabai rawit untuk kegiatan operasi pasar menggunakan uang kas anggota, namun itu masih kurang sehingga pengurus harus menalangi pembayaran secara pribadi untuk pembelian cabai rawit tersebut. Untuk menutupi kekurangan tersebut, bantuan pada tahun 2017 ini petani akan dikenakan biaya 300 ribu rupiah per 1000 m² lahan.

2 Fasilitas Pasar

Salah satu peran yang sangat penting di Kelompok Tani Lestari adalah memfasilitasi pasar untuk anggota kelompok, kelompok membantu memasarkan produksi yang diperoleh petani anggota. Hasil produksi anggota dikumpulkan kepada pengurus kemudian pengurus menimbang hasil produksi yang akan dijual oleh anggota. Semua hasil produksi anggota dikumpulkan menjadi satu oleh pengurus, karena pedagang yang membeli hasil produksi adalah pedagang yang berani untuk membeli seluruh hasil panen anggota.

Pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari menggunakan sistem lelang tertutup. Para pedagang tidak melakukan tawar menawar, melainkan memberikan harga secara tertutup. Pedagang dikumpulkan di salah satu rumah pengurus yang menjadi tempat untuk kegiatan lelang, kemudian pengurus kelompok memberikan kertas dan amplop untuk pedagang menulis harga yang ditawarkan. Setelah pedagang menulis, kertas dimasukkan ke

amplop kemudian amplop dikumpulkan dan diberikan kepada pengurus. Pengurus membuka amplop lelang, dan pedagang yang menawar harga paling tinggi ialah pedagang yang membeli semua hasil panen anggota. Pedagang yang membeli hasil produksi anggota Kelompok Tani Lestari harus membayar secara langsung atau *cash* pada saat dilakukan lelang. Apabila tidak, hasil lelang akan diberikan kepada penawar tertinggi kedua.

Pedagang yang membeli merupakan pedagang besar dari pasar kota Magelang, Wonosobo, dan Salatiga. Setiap lelang biasanya dihadiri oleh paling sedikit 4 orang pedagang besar dan paling banyak dihadiri oleh 7 orang pedagang besar. Lelang dilakukan 3 kali dalam 1 minggu.

Pada kegiatan lelang yang memberikan harga bukan dari pengurus ataupun petani anggota, melainkan dari pedagang itu sendiri. Namun, kelompok memberikan harga minimal yang disesuaikan dengan harga pasar lokal atau harga ditingkat pengepul. Biasanya harga yang ditawarkan cukup tinggi, harga yang ditawarkan paling rendah yaitu Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu Rp. 105.000. Setiap penerimaan yang diterima oleh petani anggota pada saat lelang akan dipotong sebesar Rp. 1000 untuk dimasukkan dalam kas kelompok.

Pada awalnya petani anggota memasarkan hasil panen ke tengkulak dengan harga yang murah atau memasarkan hasil panen langsung kepasar dengan kelemahan sulit mencari pedagang dan sulit dalam melakukan tawar menawar. Namun berbeda setelah petani menjadi anggota Kelompok Tani Lestari, kelompok membantu memasarkan hasil produksi dengan sistem lelang. Petani anggota mengatakan bahwa dengan adanya sistem lelang ini mendapatkan jaminan pasar, sehingga memudahkan petani anggota dalam memasarkan hasil produksi dan harga yang ditawarkan juga tinggi dan setiap panen hasil produksi bisa terjual semua. Selain itu petani anggota juga tidak harus mencari – cari lagi pedagang yang mau membeli hasil panen.

3 Pendampingan Teknologi Budidaya

Penambahan wawasan teknologi budidaya cabai rawit sangat diperlukan guna memberikan pengetahuan tentang inovasi – inovasi baru dalam teknik budidaya. Kegiatan tersebut bisa berupa penyuluhan (pemberian materi) ataupun pendampingan secara langsung di lahan. Daftar jadwal penyuluhan dan pendampingan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Daftar Penyuluhan dan Pendampingan Teknologi

Pendampingan/Penyuluhan yang dilakukan	Pemateri/Pendamping	Waktu Pelaksanaan
Penyuluhan		
1 Penggunaan Pupuk dan Pestisida	Dinas Pertanian dan PPL	April dan Mei (2016)
Pendampingan		
2 Pembuatan <i>Trichoderma</i>	Dinas Pertanian	Januari (2017)
3 Penggunaan Traktor	Dinas Pertanian	Juli (2016)

Penyuluhan dilakukan padasaat pertemuan rutin anggota agar semua anggota dapat mengikuti dan mudah untuk dikumpulkan. Penyampaian materi diberikan oleh Dinas Pertanian dan PPL. Materi penyuluhan yang diberikan yaitu tentang penanggulangan penyakit, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida. Metode penyampaian materi dilakukan secara langsung ke petani dengan sistem tanya jawab. Pada kegiatan pendampingan teknologi biasanya anggota kelompok menuangkan masalah – masalah yang

dihadapi dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit, dan pemateri memberikan solusi atau masukkan untuk masalah yang dihadapi.

Pendampingan teknologi merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh petani anggota karena melalui kegiatan inilah petani anggota mengetahui budidaya dan pengelolaan usahatani yang baik. Petani anggota juga dapat mengaplikasikan teknis budidaya yang benar, penggunaan input – input produksi yang unggul, serta yang paling penting adalah pencegahan dan penanggulangan hama dan penyakit tertentu.

Pendampingan teknologi yang sudah dilakukan oleh Kelompok Tani Lestari adalah cara pembuatan *trichoderma* untuk pengendalian layu *fusarium*, karena banyak dari petani anggota yang mengeluhkan tanaman cabainya terserang layu. Selain itu, pendampingan yang pernah dilakukan adalah penggunaan traktor. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh Dinas Pertanian.

Untuk mendapatkan mutu yang baik pada hasil produksi, bibit cabai yang digunakan oleh petani anggota diperoleh dari kelompok tani. Salah satu pengurus kelompok tani melakukan pembibitan yang kemudian bibit tersebut dibeli oleh kelompok dengan harga Rp. 125 kemudian dijual kepada petani anggota dengan harga Rp. 130, sedangkan untuk Rp. 5 itu dimasukkan untuk uang kas.

4 Kerjasama Pengelolaan Usahatani

Dalam melakukan kegiatan usahatani cabai rawit setiap anggota pasti memiliki kendala sehingga perlu adanya kerjasama dalam pengelolaan usahatani cabai rawit guna memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan kerjasama atau gotong royong yang ada di Kelompok Tani Lestari adalah kegiatan pengolahan lahan dan penanaman. Kegiatan gotong royong dilakukan oleh anggota dengan anggota lain, atau anggota dengan pengurus. Namun kegiatan gotong royong ini tidak dilakukan oleh semua anggota, hanya beberapa anggota saja.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kegiatan kerjasama dalam pengelolaan ini belum terlalu baik dalam pelaksanaannya, karena masih banyak anggota yang berpikiran untuk mengerjakan sendiri atau lebih baik memberi upah kepada orang lain. Selain kerjasama dalam hal pengolahan ataupun penanaman, kerjasama yang lebih sering dilakukan yakni pemecahan masalah dalam menghadapi penanggulangan penyakit yang dihadapi. Anggota kelompok dengan pengurus secara bersama – sama berdiskusi dalam melakukan penanggulangan masalah tersebut.

B. Respon Petani

Respon dapat diartikan tingkah laku atau sikap yang berwujud baik itu pra pemahaman yang mendetail, penialain, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sarwono, 2002). Respon petani terhadap peran kelompok dilihat dari 3 indikator yaitu, respon petani dalam keikutsertaan kegiatan kelompok, respon petani terhadap penilaian peran kelompok, dan respon petani dalam penerapan pendampingan.

1 Keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok

Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok dikategorikan baik. Indikator yang memiliki skor respon paling tinggi yaitu memasarkan hasil produksi melalui kelompok dan mengikuti operasi pasar dengan perolehan rata – rata skor sebesar 4. Untuk indikator penggunaan sarana produksi dari pemerintah dan pertemuan rutin memiliki skor sama yaitu 3,62 namun jumlah

responden berbeda. Perolehan skor pada indikator peserta pendampingan teknologi dan gotong royong cukup berimbang yaitu 2,76 dan 2,83. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi keikutsertaan dalam kegiatan kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan saprodi dari pemerintah	18	11	0	0	3,62	Baik
2	Peserta pendampingan teknologi	13	3	6	7	2,76	Cukup Baik
3	Memasarkan hasil produksi melalui kelompok	29	0	0	0	4	Baik
4	Mengikuti operasi pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	14	2	7	6	2,83	Cukup Baik
6	Pertemuan Rutin	22	3	4	0	3,62	Baik
Jumlah Rata – rata skor						20,83	Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pada indikator memasarkan hasil produksi pada kelompok dan kegiatan operasi pasar memiliki perolehan rata – rata skor 4, dimana semua petani anggota yang menjadi responden memasarkan hasil melalui kelompok, hal ini dikarenakan Kelompok Tani Lestari menggunakan sistem satu pintu dimana anggota harus membeli bibit dari kelompok dan memasarkan hasil melalui kelompok juga. Petani anggota sangat antusias dengan penjualan hasil produksi menggunakan sistem lelang.

Kegiatan operasi merupakan program dari pemerintah dimana kegiatan ini bertujuan untuk menekan harga cabai rawit dipasar. Petani anggota sudah diberi bantuan dana berupa sarana produksi, dengan catatan petani anggota harus memberikan sedikit hasil panennya kepada pemerintah pada saat pemerintah membutuhkan, biasanya pemerintah meminta pada saat harga cabai rawit sedang melambung atau pada saat petani panen raya. Anggota Kelompok Tani Lestari mengumpulkan hasil panen cabai rawit pada setiap musimnya sebanyak 7,5 kg per anggota untuk kegiatan operasi pasar.

2 Penilaian Petani terhadap Peran Kelompok

Penilaian petani terhadap peran kelompok terdapat kategori baik pada masing – masing indikator. Respon penilaian dengan skor paling tinggi yaitu pada indikator fasilitas pasar dengan rata - rata skor 4. Pada indikator transparansi penyaluran sarana produksi dan pendampingan teknologi diperoleh respon dengan rata – rata skor yang cukup berimbang yaitu 3,86 dan 3,76. Sedangkan untuk rata – rata paling kecil yaitu gotong royong dan bantuan sarana produksi yaitu sebesar 3,10 dan 3,28. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi berdasarkan penilaian peran kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Transparansi penyaluran sarana produksi	25	4	0	0	3,86	Baik
2	Bantuan saprodi	12	13	4	0	3,28	Baik
3	Pendampingan Teknologi	22	7	0	0	3,76	Baik
4	Fasilitas Pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	15	7	2	5	3,10	Baik
Jumlah Rata – rata skor						18	Baik

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa respon petani anggota pada penilaian kegiatan kelompok dalam kategori baik, semua petani anggota yang menjadi responden

menilai bahwa fasilitas pasar yang diberikan oleh kelompok memudahkan dalam memasarkan hasil produksi dan petani anggota mendapatkan harga yang pasti dan lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri. Fasilitas pasar di Kelompok Tani Lestari yaitu satu pintu dengan menggunakan sistem lelang. Yang dimaksud dengan satu pintu adalah petani anggota hanya boleh memasarkan hasil produksi melalui kelompok, dimana kelompok yang menyediakan pasar atau pedagang untuk membeli hasil produksi petani anggota.

Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh kelompok menggunakan sistem lelang, dimana pedagang yang menawar harga paling tinggi yang membeli semua hasil produksi pada saat lelang dan pedagang harus melakukan pembayaran secara kontan atau *cash* pada saat dilakukannya lelang. Sistem ini membuat petani anggota menjadi lebih mudah dalam memasarkan hasil produksi karena tidak perlu lagi mencari pedagang sehingga hasil produksi sudah pasti terjual, selain itu harga yang didapat juga lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri.

3 Pengaplikasian petani dalam teknologi

Respon petani dalam pengaplikasian teknologi dilihat dari penerapan pupuk dan pestisida. Respon tersebut dikategorikan cukup baik, dengan indikator pengaplikasian pupuk dan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah, dengan rata – rata skor yang diperoleh sama yaitu sebesar 2,62. Skor 4 diartikan bahwa petani selalu menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran, skor 3 petani sering menggunakan sesuai dengan anjuran, skor 2 petani kadang – kadang menggunakan sesuai dengan anjuran dan skor 1 petani tidak pernah menggunakan sesuai anjuran. Dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi berdasarkan pengaplikasian penerapan pupuk dan pestisida

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan Pupuk	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
2	Penggunaan Pestisida	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
Jumlah Rata – rata skor						5,24	Cukup baik

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa respon pada pengaplikasian petani anggota terhadap pendampingan teknologi mendapat kategori baik dengan dua indikator yaitu penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Anjuran pemakaian pupuk dan pestisida yang disarankan oleh pemerintah adalah sesuai dengan takaran dosis yang tertera pada label di bungkus pupuk maupun. Hal ini dikarenakan sebagian dari petani anggota hanya mengikuti kegiatan pendampingan dan tidak mengaplikasikannya. Petani anggota yang memiliki pengalaman bertani lebih lama biasanya menggunakan takaran pupuk dan pestisida sesuai dengan pengalamannya saja.

4 Respon Petani Secara Keseluruhan

Respon petani yang terdiri dari 3 indikator yaitu keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian, secara keseluruhan respon dalam kategori baik. Pada indikator keikutsertaan dan penilaian respon dalam kategori baik. Sedangkan pada indikator pengaplikasian dalam kategori kurang baik, secara rinci dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Respon petani dalam setiap indikator

No	Indikator	Kisaran Skor	Ketercapaian Skor		Kategori
			Skor	%	
1	Keikutsertaan Petani	5 - 24	20,83	82,38	Baik
2	Penilaian Petani	5 - 20	18	86,67	Baik
3	Pengaplikasian Petani	2 – 8	5,24	54,02	Cukup Baik
	Jumlah	13 – 52	44,07	79,66	Baik

Skor pada respon petani dalam peran yang dilaksanakan oleh kelompok sebesar 44,07 dengan persentase sebesar 79,66% dikategorikan baik, hal ini berarti bahwa secara keseluruhan petani anggota telah berikutserta dalam setiap peranan yang dilaksanakan oleh kelompok, petani menilai bahwa peran yang dilaksanakan oleh kelompok sudah baik karena dengan adanya peran tersebut petani anggota menjadi terbantu dalam berbagai hal salah satunya petani mendapatkan jaminan pasar. Sedangkan untuk pengaplikasian petani terhadap penerapan penggunaan pupuk dan pestisida berada pada kategori cukup baik, karena sebagian petani anggota hanya mengikuti kegiatan pendampingan saja tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikan sesuai dengan anjuran.

C. Biaya Eksplisit dan Implisit

Dalam kegiatan usahatani cabai rawit terdapat biaya – biaya yang harus dikeluarkan guna mendukung proses produksi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun biaya tersebut meliputi biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan sebagai biaya produksi dan biaya implisit atau biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dikeluarkan secara nyata.

Tabel 9. Biaya eksplisit dan biaya implisit usahatani cabai rawit merah per 1379m²

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Eksplisit	
	Biaya sarana produksi	1.489.667
	Biaya penyusutan	400.958
	Biaya tenaga kerja luar tenaga	228.793
	Total Biaya Eksplisit	2.119.419
2	Biaya Implisit	
	Biaya bantuan dari pemerintah	2.011.345
	Biaya pupuk kandang	555.172
	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	445.172
	Total Biaya Implisit	3.011.690
	TOTAL BIAYA	5.131.108

Dapat diketahui pada tabel 9, biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.119.419. biaya eksplisit yang dikeluarkan yaitu untuk biaya saprodi yang meliputi biaya pembelian bibit, tali rafia, sewa traktor, bensin, pupuk dan pestisida. Setiap petani anggota menggunakan pupuk yang berbeda – beda, pupuk yang rata – rata digunakan oleh petani anggota yaitu kapur atau dolomit, Kcl, TSP, dan Za. Pestisida yang dibeli oleh setiap petani anggota berbeda – beda, jenis pestisida yang dibeli petani anggota diantaranya, colidor, penyubur daun, demolis, obat daun, resotin, antrakol, lanet, kandasil B&D, winder, diktan, kalsium, bion, mantep, kulakron, ultradap, amistar dan furadan.

Biaya penyusutan merupakan biaya yang termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan sehingga berpengaruh terhadap biaya eksplisit. Adapun peralatan yang

digunakan meliputi cangkul, lanjaran, sabit, dan alat semprot. Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya eksplisit yang paling kecil dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 228.793, hal ini dikarenakan petani anggota lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan dari luar keluarga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Biaya implisit yang paling besar yaitu biaya bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 2.011.345. Biaya pupuk kandang sebesar Rp. 555.172, hal ini dikarenakan mayoritas petani anggota memiliki hewan ternak sendiri. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 445.172, petani anggota tidak menggunakan tenaga kerja dari luar karena petani anggota meminimalisir pengeluaran untuk biaya tenaga kerja.

D. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Dalam menghitung pendapatan petani anggota Kelompok Tani Lestari, terlebih dahulu harus mengetahui total penerimaan usahatani cabai rawit tersebut. Dimana total penerimaan didapat dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan saat panen dengan harga yang dijual pada saat lelang. Sedangkan untuk menghitung pendapatan didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Berikut merupakan hasil dari penerimaan dan pendapatan petani anggota Kelompok Tani Lestari.

Tabel 10. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai rawit merah dalam satu musim tanam pada tahun 2016

Jenis Biaya	Nilai
Jumlah Produksi (kg)	263,66
Harga (Rp/kg)	58.780
Penerimaan (Rp)	15.497.974
Biaya Eksplisit (Rp)	2.119.419
Biaya Implisit	3.011.690
Total Biaya (Eksplisit +Implisit)	5.131.108
Pendapatan (Rp)	13.378.555
Keuntungan (Rp)	10.366.866

Penerimaan usahatani yang diterima petani responden bersumber dari satu faktor tunggal yaitu penjualan hasil panen cabai rawit. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa :

Rata – rata produksi yang dihasilkan oleh petani anggota sebanyak 263,66 kg dengan kuantitas produksi dalam satu musim tanam paling sedikit yaitu sebanyak 55 kg dan paling banyak yaitu 628,65 kg.

Tabel 11. Produksi per rata – rata 1379 m² Luas Lahan

Produksi/Luas lahan (Kg)	Jumlah Responden (Org)	Persentase %
75,43 – 244,89	14	48,28
244,90 – 414,34	8	27,59
414,35 – 583,79	7	24,13
Jumlah	29	100

Produksi per rata – rata luas lahan paling banyak pada kategori rendah yaitu 48,28% dengan kisaran 75,43 – 244,89 kg, hal ini bisa dipengaruhi oleh petani anggota tidak mengaplikasikan takaran penggunaan pupuk ataupun pestisida sesuai dengan anjuran yang diberikan pemerintah, namun kurangnya pengalaman bertani petani anggota juga bisa saja berpengaruh, karena dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan rata – rata petani yang memiliki kuantitas hasil yang tinggi merupakan petani anggota yang memiliki pengalaman bertani >20 tahun.

Harga cabai selalu mengalami fluktuasi, karena harga selalu bergantung pada jumlah produksi yang tersedia. Harga tertimbang cabai rawit merah yaitu Rp. 58.780 dengan harga terendah yang ditawarkan pedagang sebesar Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu sebesar Rp. 105.000.

Rata – rata total penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 15.497.974. Total penerimaan tersebut didapat dari rata – rata jumlah produksi sebanyak 263,66 kg dikalikan dengan harga tertimbang sebesar Rp. 58.780. Pada penelitian ini jumlah penerimaan yang dihitung adalah penerimaan petani anggota pada satu musim tanam selama 6 bulan yaitu pada tahun 2016.

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani anggota selama melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Pendapatan usahatani cabai rawit yang diperoleh selama satu musim rata – rata sebesar Rp. 13.378.555. Perhitungan dilakukan untuk pendapatan usahatani cabai rawit dalam satu musim tanam pada tahun 2016 dengan biaya pengeluaran dikurangi dari bantuan dari pemerintah. Jika biaya sarana produksi dari pemerintah diperhitungkan dalam biaya yang dikeluarkan oleh petani anggota, maka pendapatan petani akan berkurang menjadi Rp. 11.367.210.

Berdasarkan penelitian Husni dkk (2014), diperoleh pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 31. 623. 000/ha dalam satu musim tanam, jika dikonversi dalam luasan lahan 1379 m² maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.517.600 dalam satu musim tanam. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan tanpa ada pengurangan pengeluaran sarana produksi dari pemerintah.

Pendapatan yang diterima oleh petani anggota Kelompok Tani Lestari cukup besar, perbandingan pendapatan dengan penelitian terdahulu sebesar Rp. 6.849.610. Hal ini dikarenakan bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu mengurangi pengeluaran petani anggota untuk biaya eksplisit. Jaminan pasar yang diberikan oleh kelompok juga memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit bagi petani anggota Kelompok Tani Lestari. Selain itu, jika petani anggota menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, atau turut berperan aktif dalam kerjasama pengelolaan usahatani, maka pendapatan petani akan bertambah lagi.

Keuntungan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit selama petani anggota melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Keuntungan yang didapat oleh petani anggota selama satu musim tanam pada tahun 2016 diperoleh rata – rata sebesar Rp. 10.366.866.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1 Kelompok Tani Lestari memiliki 4 peran dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit petani anggota, yakni sebagai penyalur sarana produksi dari pemerintah, sebagai fasilitator pendampingan teknologi, memfasilitasi pasar, dan kerjasama dalam pengelolaan usahatani. Peran yang dinilai sangat memberikan manfaat yaitu peran

kelompok dalam memfasilitasi pasar, karena dengan peran tersebut petani anggota memiliki jaminan pasar.

- 2 Respon petani dikategorikan baik dengan persentase capaian skor respon secara keseluruhan sebesar 79,66%. Respon penilaian petani terhadap peran kelompok dinilai paling tinggi dengan skor 86,67%, penilaian paling tinggi yakni pada indikator fasilitas pasar. Respon terhadap keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok dikategorikan baik dengan capaian skor sebesar 82,38%. Sedangkan respon pada pengaplikasian dalam penerapan teknologi dikategorikan cukup baik dengan capaian skor sebesar 54,02%.
- 3 Petani anggota dengan rata – rata luasan lahan 1379 m² memperoleh pendapatan sebesar Rp. 13.378.555 dengan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 10.366.866 dalam 6 bulan.

Saran

- 1 Sistem pemasaran dengan sistem lelang sebaiknya terus dipertahankan dan ditingkatkan lagi oleh pengurus kelompok, karena sistem pemasaran tersebut dinilai memberikan manfaat untuk petani anggota.
- 2 Sebaiknya kuantitas untuk kegiatan operasi pasar tergantung dari luasan yang dimiliki oleh petani anggota, karena bantuan sarana produksi yang diberikan juga sesuai dengan luasan lahan.
- 3 Dalam peranan kerjasama pengelolaan usahatani sebaiknya lebih ditingkatkan lagi karena masih ada petani anggota yang belum ikut melaksanakan dan merasakan manfaat dari kerjasama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap). Jakarta
- Husni; Hidayah; Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsium frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal AGRIFOR. Volume XIII Nomor 1.
- Kementrian Pertanian RI. 2014. Produksi Sayuran di Indonesia, 2011 – 2015 (Online). http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Salim, E. 2013. *Meraup Untung Bertanam Cabe Hibrida Unggul di Lahan dan Polybag*. Lily Publisher. Yogyakarta
- Saptana; Agustin; Ar-Rozi. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 28 No 2.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta

Susanti. 2013. Pengaruh Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Sayuran (Studi Kasus: Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor). Skripsi. Institut Pertanian Bogor

Syukur; Yuniarti; Dermawan. 2016. *Budidaya Cabai Panen Setiap Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta